

AJARAN TAMANSISWA PADA PESERTA DIDIK SEBAGAI BIDANG GARAP MANAJEMEN PENDIDIKAN

Cahyanti Sri Wigunani, Sutrisna Wibawa, Rahmat Mulyono
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa,
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
cahyantiwigunani72@guru.smp.belajar.id, sutrisna65@gmail.com,
rahmat.mulyono@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

Learner management functions as a means for students to develop their potential as much as possible, be it personal, social, aspirations, needs or other potential, aspirations, needs and other potentials. To develop the potential of students, educators make various efforts by guiding the curriculum. This effort can be done by implementing related teachings, including the teachings of Tamansiswa. Seven studies related to the implementation of Tamansiswa teachings in learner management show a close relationship between Tamansiswa teachings and learner management. Of the seven research titles, only one showed no significant relevance between Tamansiswa teachings and learner management. However, the study explained that the teachings of Tamansiswa, which originated from the thoughts of Ki Hadjar Dewantara, are still relevant to education today. The teachings of Taman Siswa have proven to be able to answer challenges in the world of education, especially related to learner management. Education in Indonesia still has many problems. Although the teachings of Taman Siswa were created decades ago, the various teachings sourced from Ki Hadjar Dewantara are able to answer the problems of the world of education in Indonesia. Thus, educators can implement the teachings of Tamansiswa in accordance with the type of service to students.

Keywords: Tamansiswa Teachings, Learners,

ABSTRAK

Manajemen peserta didik berfungsi sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam dirinya semaksimal mungkin, baik itu perorang, sosial, aspirasi, kebutuhan maupun potensi lainnya. Untuk mengembangkan potensi peserta didik, tenaga pendidik melakukan berbagai upaya dengan memedomani kurikulum. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengimplementasikan ajaran-ajaran yang terkait, di antaranya ajaran Tamansiswa. Tujuh penelitian terkait implementasi ajaran Tamansiswa dalam manajemen peserta didik menunjukkan keterkaitan yang erat antara ajaran Tamansiswa dengan manajemen peserta didik. Dari tujuh judul penelitian, hanya satu yang menunjukkan tidak ada relevansi yang signifikan antara ajaran Tamansiswa dengan manajemen peserta didik. Namun, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ajaran Tamansiswa yang bersumber dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara tetap relevan dengan pendidikan saat ini. Ajaran Taman Siswa terbukti dapat menjawab tantangan dalam dunia pendidikan khususnya terkait manajemen peserta didik. Pendidikan di Indonesia masih menemui banyak problem. Meski ajaran Taman Siswa sudah tercetus puluhan tahun silam, berbagai ajaran yang bersumber dari Ki Hadjar Dewantara ini mampu menjawab problem dunia pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, pendidik

dapat mengimplementasikan ajaran-ajaran Tamansiswa sesuai dengan jenis layanan kepada peserta didik.

Kata kunci: Ajaran Tamansiswa, peserta didik, manajemen

A. Pendahuluan

Manajemen adalah suatu proses yang berkontribusi dengan individu dan kelompok yang memahami bagaimana cara mengelola suatu hal, seperti halnya mengelola peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Jadi, manajemen peserta didik adalah suatu proses untuk mengelola peserta didik agar tercapainya tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Yang mengelola peserta didik tersebut adalah lembaga pendidikan (sekolah) serta pendidik yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

Fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam dirinya semaksimal mungkin, baik itu perorang, sosial, aspirasi, kebutuhan maupun potensi lainnya. Fungsi tersebut sebagaimana dijelaskan oleh (Imron, 2016), bahwa secara umum fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, sosialnya, aspirasinya, kebutuhannya dan potensi lain peserta didik.

Dengan adanya manajemen peserta didik, maka peserta didik atau siswa akan lebih terarah dan teratur selama ia bersekolah di sekolah atau Lembaga Pendidikan tersebut. Selain itu, dengan dikelolanya peserta didik dengan baik, maka peserta didik

tersebut dapat mengembangkan dan menyalurkan minat dan bakat serta potensi lainnya yang dimiliki oleh peserta didik tersebut yang tentunya akan dibimbing oleh pendidik yang bersangkutan.

Untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik, pedoman utamanya adalah kurikulum. Saat ini, kurikulum yang berlaku adalah Kurikulum Merdeka.

Ada hal yang menarik dari Kurikulum Merdeka. Ajaran-ajaran dari Ki Hadjar Dewantara sebagai pendiri Perguruan Taman Siswa banyak digunakan pada kurikulum terbaru ini. Konsep kurikulum ini adalah mengoptimalkan pembelajaran yang berpihak kepada murid, yaitu penghargaan atas potensi murid.

Ajaran-ajaran Taman Siswa pun digunakan pendidik saat kegiatan pembelajaran. Hal yang mendasar dari ajaran Taman Siswa dalam Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang sesuai kodrat alam dan kodrat zaman. Inilah yang ditekankan dalam pembelajaran menggunakan kurikulum terbaru. Guru harus dapat mengajar sesuai perkembangan murid dan kondisi terkini.

Selain itu, ajaran Taman Siswa yang sudah populer sejak dulu yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* tidak ditinggalkan. Ajaran ini tetap digunakan guru sebagai pendidik.

Semenjak program Merdeka Belajar diluncurkan, ajaran-ajaran Taman Siswa semakin banyak digunakan. Pada Pendidikan Guru Penggerak pun ajaran-ajaran Taman Siswa yang bersumber dari Ki Hadjar Dewantara diperkenalkan. Kiblat

pendidikan Indonesia beralih ke Ki Hadjar Dewantara.

Hal ini tentu berdampak kepada murid. Pembelajaran yang semula berorientasi kepada peningkatan kompetensi yang diukur dengan pencapaian prestasi, kini lebih berfokus pada pengoptimalan potensi murid.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur. Proses pengumpulan data artikel melalui *open access website Google Scholar* dengan tahun terbit 2020 hingga 2023.

Studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini et al., 2022). Selanjutnya Adlini menjelaskan bahwa Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Menurut Zed,2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset- riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan

harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Studi literatur menggunakan hasil penelitian terkait penggunaan ajaran-ajaran Taman Siswa pada proses pembelajaran. Terdapat delapan penelitian yang membahas penggunaan ajaran-ajaran Taman Siswa pada proses pembelajaran dari berbagai sudut pandang sesuai ajaran Taman Siswa. Kedelapan penelitian ini dideskripsikan terutama pada bagian penemuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana implementasi ajaran Taman Siswa terkait peserta didik. Selanjutnya, hasil penelitian dikomparasikan untuk mengetahui sejauh mana implementasi masing-masing ajaran Taman Siswa dalam manajemen peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagaimana kita ketahui bahwa Ki Hadjar Dewantara adalah salah satu pendiri yayasan Taman Siswa. Tidak mengherankan bila pemikiran-pemikiran beliau menjadi dasar pelaksanaan kegiatan di Taman Siswa. Oleh karena itu, ajaran-ajaran Taman Siswa dapat dikatakan bersumber dari konsep pemikira Ki Hadjar Dewantara.

Konsep ajaran Taman Siswa dalam kaitan dengan pendidikan khususnya peserta didik cukup banyak. Apalagi setelah penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian terkait manajemen peserta didik ditinjau dari ajaran Taman Siswa dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Ajaran Tamansiswa pada Peserta Didik sebagai Bidang Garap Manajemen Pendidikan

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil
1.	Implementasi Trilogi Kepemimpinan Pendidikan	Lilik Nugroho	Implementasi trilogi kepemimpinan pendidikan

	Ki Hadjar Dewantara di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta			Ki Hadjar Dewantara di SD TAMAN MUDA Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta sudah berjalan sesuai dengan asas kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara
2.	Penerapan Ajaran Tri-Nga Untuk Meningkatkan Karakter Pada PAUD	Ribka Putri	Nasita	Penerapan ajaran tri-nga dapat meningkatkan karakter siswa Paud
3.	Pengaruh Model Tri N (Niteni, Nirokke, Nambahi) Ajaran Ki Hadjar Dewantara terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik	Farintis Alivi	Jihadul	Model pembelajaran Tri N ajaran Ki Hajar Dewantara tidak berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dan tidak berpengaruh pada keterampilan proses sains peserta didik
4.	Konsep Pendidikan Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara	Denok Nilotica		Pendidikan Ki Hadjar Dewantara didasarkan dalam Panca Dharma menjadi jiwa dan dasar dalam sistem pendidikan
5.	Tripusat Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Peserta Didik	Budi Wahyono		Kontribusi pusat pendidikan yang saling memperkuat dan melengkapi akan member perluang mewujudkan sumber manusia terdidik yang bermutu
6.	Pengaruh Preventing dan Ajaran Tri Pantangan terhadap Kecenderungan Berbuat Curang	Dewi Kusuma Wardani Deazilva Herlicia	Ian	Pendidikan anti korupsi diterapkan dengan ajaran tri pantangan sehingga ajaran tri pantangan berhubungan negatif terhadap kecenderungan berperilaku curang
7.	Pengembangan Model Pembelajaran IPA Berbasis 4N (NENG, NING, NUNG, NANG) untuk Menciptakan Proses Belajar Fungsional Peserta Didik SMP	Ainun Fuadah, Djohar		Model pem- belajaran 4N ini diterima oleh peserta didik sebagai model pembelajaran yang menyenangkan.

Penjelasan hasil penelitian mengenai Ajaran Tamansiswa pada

peserta didik sebagai bidang garap manajemen pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Ajaran Tri Logi kepemimpinan terhadap Peserta Didik

Konsep Tri Pusat Pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara yang salah satunya merupakan Tut Wuri Handayani, yaitu memupuk, membimbing dan mengarahkan serta mempengaruhi dalam arti merangsang peserta didik agar dapat mengembangkan pribadi masing-masing melalui disiplin pribadi (Setiyadi & Rahmalia, 2022).

Nilai-nilai trilogi pendidikan yaitu Ing Ngarso Sung Tulodho, yang bermakna di depan memberi contoh dan teladan, artinya pendidik atau guru harus memberi contoh teladan yang baik bagi siswa atau peserta didiknya. Kemudian Ing Madyo Mangun Karso, yang artinya pendidik di tengah tengah peserta didik harus dapat memberikan semangat. Sementara, Tut Wuri Handayani yang artinya seorang pendidik di belakang peserta didik harus dapat memberikan dorongan dan motivasi. (Mufida, 2023).

Penelitian berjudul "Implementasi Trilogi Kepemimpinan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta" menemukan bahwa konsep dasar trilogi pendidikan sudah dilaksanakan di SD Taman Muda Tamansiswa. Penerapan trilogi ini dilaksanakan dengan sistem among (Nugroho, 2017). Sistem among sendiri juga bersumber dari ajaran Tamansiswa. Selanjutnya, dijelaskan bahwa secara tidak langsung siswa dapat melatih kepimpinannya di dalam kelompoknya sendiri, Siswapun terlihat aktif didalam kelompoknya, walaupun tidak semua aktif dalam kegiatan pembelajaran secara

kelompok tersebut. Dengan demikian kepala sekolah, guru dan siswa dapat menerapkan asas kepemimpinan ini, kepala sekolah memberikan bimbingan dan pembinaan kepada guru agar dapat menerapkan asas kepemimpinan ini pada siswa.

2. Ajaran Tri Nga terhadap Peserta Didik

Menurut Hadjar terdapat tiga aspek kemampuan utama manusia yang harus diajarkan kepada anak didik. Ketiga kemampuan tersebut disingkat dengan *tri nga* yaitu *ngerti*, *ngarasa* dan *nglakoni*. Berikut penjelasan dari ketiga ranah tersebut.

a. Ngerti.

Dalam bahasa indonesia ngerti berarti paham. Seseorang yang belajar akan memperoleh pemahaman baru atau lebih dalam dari sesuatu yang dipelajari. Belajar ditandai dengan tumbuhnya pengetahuan. Dalam bahasa ilmu pengetahuan modern *ngerti* dapat disejajarkan dengan ranah kognitif. Namun *ngerti* tidak menunjukkan suatu kemampuan kognitif tingkat rendah, karena *ngerti* menunjukkan pemahaman dan kemampuan untuk berpikir terkait dengan pemahaman tersebut. Ngerti tidak hanya sekedar menghafal atau membiarkan pengetahuan mandeg di kepala tanpa diproses lebih lanjut.

b. Ngrasa.

Artinya merasakan. Manusia bukan komputer atau robot yang hanya dapat memproses informasi. Manusia memiliki perasaan yang membuatnya memiliki kepekaan dan ikatan batin dengan manusia lain. Manusia dapat seolah-olah ikut mengalami sendiri kesedihan dan kesenangan yang dialami oleh orang-orang di sekitarnya. *Ngrasa* membuat

manusia dapat menjadi makhluk sosial, yang berbagi cita-cita, keinginan, dan permasalahan mereka. Cinta, kepada sesama manusia, tanah air dan bahkan Tuhan dapat muncul karena kemampuan *ngrasa* ini. Dalam kurikulum modern kemampuan ini dapat dibandingkan dengan ranah afektif.

c. *Nglakoni*.

Artinya melakukan atau mengamalkan apa yang telah dipelajari (dipahami dan dirasakan tersebut). Pada teori kurikulum kita mengenal ranah psikomotor, yang lebih cenderung berarti ranah keterampilan motorik. Namun tidak demikian halnya dengan *nglakoni*. Ki Hadjar menjelaskan bahwa *nglakoni* adalah kesungguhan untuk melaksanakan pengetahuan, cita-cita serta empati yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam *nglakoni* terdapat unsur kehendak, kesungguhan dan bahkan perjuangan yang merupakan sumber utama tenaga manusia untuk dapat hidup merdeka.

Dalam penelitian berjudul "Penerapan Ajaran Tri-Nga Untuk Meningkatkan Karakter Pada PAUD" oleh Ribka Nasita Putri diungkapkan bahwa penerapan konsep ajaran Tri Nga untuk meningkatkan pendidikan karakter anak PAUD ini sangat bermanfaat dan dapat diterapkan dalam meningkatkan pendidikan karakter anak. Karena konsep "Tri Nga" Ki Hadjar Dewantara yang meliputi *Ngerti*, *Ngrasa*, *Nglakoni* ini merupakan konsep pendidikan yang memiliki jati diri atau identitas yang tidak ditemukan dalam kebanyakan teori-teori pendidikan barat. Selain dari itu, penerapan ini dapat membentuk kepribadian siswa yang lebih berkarakter sesuai dengan pilar-

pilar pendidikan karakter anak PAUD (Putri, 2019).

Dalam penelitian berjudul Implementasi Ajaran Tamansiswa "Tri Nga" melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Ipa Kelas IV Sekolah Dasar terungkap bahwa hasil implementasi Tri Nga melalui model pembelajaran *discovery learning* di Kelas IV SDN Baran I terlaksana dengan baik. Hal ini dilihat dari terlaksananya pembelajaran sesuai tahapan model *discovery learning* dengan mengimplementasikan ajaran Tri Nga (Anik Dwi Nurmawati et al., 2022). Selanjutnya dijelaskan bahwa siswa memperoleh pengalaman langsung dan bermakna. Hal ini disebabkan siswa berpikir dan menggunakan kemampuannya bernalar untuk menemukan hasil pembelajaran.

3. Ajaran Tri N (*Niteni*, *Niroke*, *Nambahi*) terhadap Peserta Didik

Model pembelajarn Tri N (*Niteni*, *Niroke* dan *Nambahi*) , Ki Hadjar Dewantara, Ki Boentarsono dkk (2012:20) mengungkapkan Ki Hadjar dewantara merangkum konsep pelaksanaan pendidikan lebih didasarkan pada minat dan potensi apa yang apa yang perlu dikembangkan pada pesert didik, bukan pada minat dan kemampaun apa yang dimiliki oleh pendidik, konsep ini dikenal dengan sistem among. Sistem among yang dilaksanakan oleh Ki Hadjar Dewantara sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pendekatan yang digunakan berorientasi pada peserta didik yaitu proses *niteni-niroke-nambahi* (Alivi, 2018)

Dalam penelitian berjudul "Pengaruh Model Tri N (*Niteni*, *Nirokke*, *Nambahi*) Ajaran Ki Hadjar Dewantara terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik" terungkap bahwa model Tri N

ajaran Ki Hadjar Dewantara tidak berpengaruh terhadap hasil belajar dan keterampilan proses pelajaran sains. Namun, model ini masih relevan diterapkan pada saat ini (Fuadah & Djohar, 2015).

Sementara penelitian lain berjudul "Relevansi Konsep Niteni, Nirokke, Nambahi dari Ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Sains" menunjukkan hasil berbeda. Dalam penelitian ini adanya konsep Tri N pada pembelajara IPA ajaran Ki Hajar Dewantara (KHD) dapat membangun sikap ilmiah. Hal ini dapat membuat siswa muncul inovasi / ide baru. Sikap ilmiah ini dapat menumbuhkan wawasan baru dengan pengetahuan yang ada di lingkungan sekitar (Andayani et al., 2021)

4. Ajaran Panca Dharma terhadap Peserta Didik

Ki Hajar Dewantara (dalam Yanuarti, 2017) menyatakan, kegiatan belajar harus sesuai dengan prinsip kebangsaan karena peserta didik akan hidup dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Prinsip kebangsaan tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, oleh karena itu mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan lahir dan batin seluruh bangsa.

Prinsip kemanusiaan dalam mendidik anak perlu menerapkan tiga prinsip belajar Ki Hajar Dewantara yakni ngerti, ngrasa, dan nglakoni (Tauchid, 1963). Pertama, ngerti yang berarti memberikan pengertian yang sebanyakbanyaknya kepada anak. Anak diajarkan tentang baik dan buruk, disamping itu diajarkan tentang aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama. Kedua, ngrasa yang berarti mengupayakan agar peserta

didik semaksimal mungkin dapat memahami dan merasakan tentang pengetahuan yang diperolehnya. Dalam hal ini anak didik untuk dapat memperhitungkan dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Ketiga, nglakoni maksudnya adalah mengerjakan setiap tindakan, tanggung jawab telah dipikirkan akibatnya berdasarkan pengetahuan yang telah didapatnya. Prinsip kemanusiaan dalam pendidikan (Nugraha, 2021)

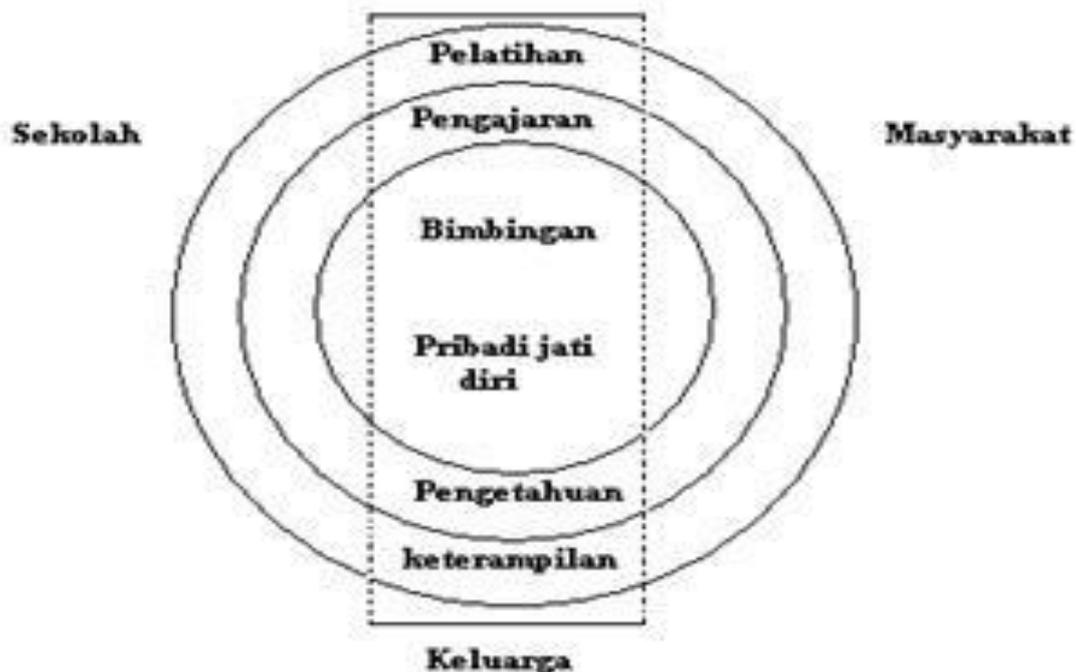
Penelitian berjudul "Konsep Pendidikan Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara" mengungkap bahwa konsep pendidikan yang terkandung dalam Panca Dharma ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan adalah pengembangan potensi manusia yang bertumpu kepada penguatan nalar berpikir yang bermoral, beradab, dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kepentingan bangsa/sosial diatas kepentingan pribadi serta dengan tetap berdasar kemanusiaan. Nilai pendidikan Ki Hadjar Dewantara ditunjukkan melalui materi, pendidik yang bertanggung jawab, anak didik yang memiliki potensi, dan lingkungan pendidikan (Nilotica, 2011).

5. Ajaran Tri pusat pendidikan terhadap Peserta didik

Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara mengemukakan konsep Tri Sentra Pendidikan dengan menyatakan, "Di dalam hidupnya anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda." Dari konsep tersebut lahir istilah Tripusat Pendidikan yang menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, meliputi tiga hal, yakni pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat.

Di lingkungan sekolah, tripusat pendidikan juga diperlukan agar terjalin kerja sama yang baik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baik pula. Tripusat pendidikan itu terdiri atas sekolah (guru, kepala sekolah, siswa), keluarga (orang tua/wali murid), dan masyarakat (komite sekolah, organisasi profesi). Tripusat pendidikan juga mempunyai peran penting dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Media Komunikasi dan Inspirasi, 2023).

Dalam artikel berjudul “Tripusat Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Peserta Didik” disebutkan bahwa setiap pusat pendidikan perlu ditingkatkan kontribusinya terhadap perkembangan peserta didik, keserasian antara kontribusi itu, serta kejasama yang erat dan harmonis antar tripusat tersebut. Dengan kontribusi pusat pendidikan yang saling memperkuat dan melengkapi itu akan member peluang mewujudkan sumber manusia terdidik yang bermutu (Wahyono, 2012). Selanjutnya, (Wahyono, 2012) menggambarkan hubungan tripusat pendidikan dengan perkembangan peserta didik adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Saling Pengaruh antara [Tripusat Pendidikan](#) dengan Perkembangan Peserta Didik

6. Ajaran Tri Pantangan terhadap Peserta Didik

Tri Pantangan itu sangat penting dalam untuk membina masyarakat Taman Siswa, maka bagi setiap individu anggota Taman Siswa hal tersebut juga sangat penting, sebab dengan menganut pedoman tersebut,

akan selamat dalam menjalankan kehidupan di dunia ini (Suratman, 1984). Adapun yang dimaksud dengan Tri Pantangan yaitu: a. Larangan penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki. Penyalahgunaan kekuasaan ini biasanya terjadi akibat dari nafsu

untuk berkuasa yang tinggi. Saat ini kalangan pegawai rendah hingga yang paling tinggi mempunyai peluang untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dalam pribadinya untuk menyalahgunakan kekuasaan atau wewenang yang menjadi tanggungjawabnya. Ini dapat menyebabkan nepotisme, menutupi atau membela kekurangan atau kesalahan kerabat/kelompoknya yang mengakibatkan jalinan yang tidak sehat. b. Larangan pelanggaran kesusilaan. Kesusilaan dan etika peradaban merupakan hal yang membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Makin meningkatnya mutu peradaban manusia, tentu akan semakin tertata kesusilaan, etika serta akhlak manusia. Penyalahgunaan kesusilaan ini menyangkut etika moral manusia secara lebih luas. Misalnya pelecehan, kata kasar/jorok, membuat orang lain tidak nyaman, berbuat kerjam, curang serta penyimpangan etika pada umumnya dalam lisan atau media sosial Kesusilaan ini banyak berkaitan dengan iman agama masing-masing pelaku serta lingkungan hidupnya. Karena itu peran pemuka-pemuka agama ditanah air sangat menentukan perkembangan moral bangsa dan individu masyarakatnya, selain itu peran orang tua, guru serta masyarakat sekitar harus bersinergi sehingga etika batinilah dan kesusilaan terjaga. c. Larangan penyelewengan keuangan Dalam hal mengelola keuangan dibutuhkan sebuah kejujuran, ketelitian serta bukti catatan seperti perencanaan serta laporan penggunaan dana. Jika tidak adanya hal tersebut maka dapat terjadi keteledoran, salah tulis/ketik serta yang paling fatal yaitu salah perhitungannya. Kesalahan-kesalahan ini sangat tabu dalam

bidang keuangan dan sangat riskan terjadi, entah itu disengaja atau tidak.

Penelitian berjudul "Pengaruh Preventing dan Ajaran Tri Pantangan terhadap Kecenderungan Berbuat Curang" terungkap bahwa ajaran tri pantangan berpengaruh negative terhadap kecenderungan berperilaku curang karena pemahaman terhadap isi ajaran ini membuat orang berpikiran positif (Wardani & Herlicia, 2023). Semakin baik penerapan ajaran tri pantangan di suatu lembaga pendidikan, maka semakin rendah perilaku curang akademik.

7. Ajaran Neng Ning Nung Nang terhadap Peserta Didik

Salah satu pesan Ki Hadjar Dewantara adalah Neng-Ning-Nung-Nang mengenai sikap dan perilaku manusia, Neng kependekan dari Meneng yang berarti Diam dan Tenang dengan perhatian untuk mendengar secara aktif, Ning kependekan dari Wening yang berarti Jernih di hati dan pikiran, Nung kependekan dari Hanung yang berarti Kebesaran Hati dan Jiwa, dan Nang yang berarti menang, dan dapat wewenang baik secara batiniah maupun lahiriah. Ini kepribadian atau watak pemimpin yang tergambar dari pribadi orang yang menjalankan neng-ning-nung-nang (Dinas Kebudayaan Sleman, 2020).

Dari penelitian berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran IPA Berbasis 4N (NENG, NING, NUNG, NANG) untuk Menciptakan Proses Belajar Fungsional Peserta Didik SMP" diketahui bahwa konsep 4N Ki Hajar Dewantara, yakni (a) Neng mengandung nilai ketelitian, kecermatan, kehati-hatian, ketekunan, ketepatan dan masuk dalam tahap pembelajaran berupa observasi, (b) Ning mengandung nilai ketelitian, kecermatan, ketepatan dan masuk dalam tahap pembelajaran berupa konseptualisasi, (c) Nung

mengandung nilai kecermatan, ketepatan, kebesaran hati, toleransi dan masuk dalam tahap pembelajaran pemahaman-pendalaman konsep, serta (d) Nang mengandung nilai kebesaran hati dan masuk dalam tahap pencapaian hasil belajar (Fuadah & Djohar, 2015).

Hasil penelitian tentang peserta didik yang dilakukan dalam delapan tahun terakhir menunjukkan bahwa ajaran Taman Siswa yang bersumber dari Ki Hadjar Dewantara masih relevan diterapkan pada masa kini. Perlakuan kepada peserta didik berlandaskan ajaran-ajaran Taman Siswa berdampak positif. Memang ada yang tidak memiliki dampak positif secara signifikan, tetapi hanya ada satu penelitian.

Ajaran Taman Siswa memiliki relevansi yang kuat dengan konteks pendidikan Indonesia saat ini. Pendekatan humanistik, fokus pada pengembangan individu, dan pemahaman pendidikan sebagai instrumen perubahan sosial sesuai dengan tantangan dan peluang pendidikan modern. Namun, implementasi yang tepat, pemahaman yang mendalam, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya adalah kunci untuk memanfaatkan potensi penuh pemikiran KHD dalam mengubah masa depan pendidikan Indonesia.

Konsep kepemimpinan yang membutuhkan kedisiplinan dan ketegasan pun tetap relevan dengan ajaran Taman Siswa. Asas Taman Siswa mengatakan bahwa hak seseorang akan mengatur dirinya sendiri dengan mengingat tertibnya persatuan di dalam kehidupan umum. Tertib dan damai itulah yang menjadi tujuan setinggi-tingginya (Suparlan, n.d.).

Konsep pendidikan Tamansiswa lainnya adalah Tri Nga. Konsep ini sangat bumi dan berakar pada

budaya Indonesia, yang memiliki makna " Ngerti (kognitif) , Ngrasa (afektif), Nglakoni (psikomotorik) (Widyarini & Istiqomah, n.d.). Tri Nga dapat juga diartikan *learning awareness of students to understand (understand) what students are learning, then feel or internalize what they have learned into their hearts as a form of learning outcomes (grass), after that implement student learning outcomes in the classroom. in real life (nglakoni)* (Maulana Rizka et al., 2022)

Tri N merupakan ajaran yang digunakan untuk menumbuhkan kreativitas siswa agar dapat menciptakan hal baru dalam dunia keilmuan sejak dini. Hal ini perlu dikembangkan sebagai cara menempuh ilmu pengetahuan agar tidak asal meniru belaka, dalam arti "menjiplak" atau mengcopy, melainkan harus memasaknya (mengolah) (Nisa et al., 2019). Konsep Taman Siswa ini mengajarkan peserta didik tidak menjadi plagiat.

Konsep berikutnya adalah Panca Dharma. Panca Dharma merupakan konsep pendidikan yang penting dari Ki Hajar Dewantara. Konsep ini berisi lima gagasan utama dalam pendidikan, yaitu: dasar kodrat alam, dasar kemerdekaan, dasar hidup, dasar kebudayaan, dasar kebangsaan, dan dasar kemanusiaan (Setiyadi & Rahmalia, 2022). Oleh Ki Hajar Dewantara, Panca Dharma sering disebut sebagai aliran, haluan, anjuran, tekad, niat, dan kemauan, supaya semua pihak yang terlibat di dalam kegiatan kependidikan di Taman Siswa mengamalkannya. Penerapan asas tersebut dipraktekkan melalui pelaksanaan kurikulum, dalam hal ini pembelajaran yang berdasarkan kebutuhan peserta didik serta bagaimana nilai-nilai agama dan kearifan lokal ditanamkan

dalam kehidupan sehari-hari (Solehan, 2010).

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan tertuang dalam dua hal, yaitu tri pusat pendidikan dan sistem among. Tri pusat pendidikan menyebutkan bahwa peserta didik dalam memperoleh pendidikan dilakukan melalui lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat (Sholihah, 2021) Tri pusat pendidikan dikenal juga dengan trilogi pendidika. Tri pusat pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara adalah bagaimana peran keluarga, sekolah dan masyarakat mampu menjadi motor pembentukan karakter dan mentalitas anak. Masing-masing lingkungan memiliki peran dan tanggung jawab berbeda (Musolin & Nisa', 2021)

Selain ajaran-ajaran mengenai apa yang harus dilakukan, dalam Taman Siswa juga ada pedoman tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Tri pantangan ini memang lebih ditujukan kepada guru atau pamong. Pantangan atau hal yang dilarang ini meliputi jangan menyalahgunakan wewenang, jangan melakukan manipulasi, dan jangan melanggar kesusilaan. Tri Pantangan yang memiliki maksud bahwa guru memiliki niat yang tulus untuk mengajar, lalu guru juga harus bertanggungjawab dalam menjalankan profesinya sebagai guru, dan yang terakhir guru harus bisa mematuhi semua norma yang berlaku (Marwah et al., 2018). Ketenangan dan kemurnian pikiran merupakan sumber kekuatan

Ajaran Taman Siswa yang menekankan aspek kejiwaan di antaranya adalah neng, ning nang, nung. Artinya, pada tataran yang mendalam hakikat pendidikan adalah

religius. pendidikan menciptakan perasaan senang (*neng*), hening (*ning*), tenang (*nang*), dan kontemplasi (*nung*) (Idris et al., 2023).

Pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti ketimpangan akses pendidikan, kualitas pendidikan yang rendah, serta kesenjangan antara kurikulum dan kebutuhan dunia kerja. Namun, pemikiran Ki Hajar Dewantara tetap relevan dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Penelitian-penelitian yang sudah dipaparkan pada bagian awal bagian ini menjadi bukti relevansi ajaran Taman Siswa yang bersumber dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Sejak dahulu, pemikiran Ki Hadjar Dewantara memang sudah akrab dan diimplementasikan di dunia pendidikan di Indonesia. Namun, hanya sebagian kecil yang familiar dan diimplementasikan. Yang akrab di kalangan masyarakat Indonesia adalah trilogy kepemimpinan, khususnya tut wuri handayani. Bahkan, tut wuri handayani menjadi motto pendidikan.

Seiring berjalannya waktu, dunia pendidikan Indonesia mulai menyadari banyaknya ajaran Taman Siswa yang dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan, terutama peserta didik. Apalagi saat pandemi Covid-19 yang ikut mengguncang dunia pendidikan Indonesia yang membuat kualitas pendidikan menurun. Implementasi ajaran Taman Siswa terbukti dapat menjawab permasalahan yang ada. Banyak ajaran Tamansiswa yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hubungan ajaran Taman Siswa dan manajemen peserta didik dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2 Hubungan Ajaran Taman Siswa dan Manajemen Peserta Didik

Ajaran Taman Siswa masih dapat diterapkan dalam pendidikan pada berbagai jenjang. Guru dapat memedomani ajaran-ajaran Taman Siswa dalam pembelajaran, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Guru juga dapat mengembangkan ajaran Taman Siswa ini dengan mengombinasikan dengan berbagai metode pembelajaran.

D. Penutup

Dari uraian subbab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ajaran Taman Siswa masih relevan pada masa kini. Oleh karena itu, guru dan tenaga pendidikan dapat menggunakan ajaran Taman Siswa sebagai pedoman dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Implementasi ajaran Tamansiswa hendaknya diselaraskan dengan kebutuhan. Guru dapat mengombinasikan beberapa ajaran Tamansiswa dalam satu jenis layanan kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumas pul.v6i1.3394>
- Alivi, F. J. (2018). Pengaruh Model Tri N (Niteni, Nirokke dan Nambahi) Ajaran Ki Hajar Dewantara Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.
- Andayani, A. S., Subekti, H., & Sari, D. A. P. (2021). *Relevansi Konsep Niteni, Nirokke, Nambahi dari Ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Sains*. 9(1), 1–6.
- Anik Dwi Nurmawati, Ana Fitrotun Nisa, Ahniasari Rosianawati, Budi Artopo, Riska Ashar Luthfia Erva, & Nizhomi, B. (2022).

- Implementasi Ajaran Tamansiswa “Tri Nga” Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Pembelajaran Ipa Kelas Iv Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2), 1366–1372. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i2.11832>
- Fuadah, A., & Djohar, D. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Ipa Berbasis 4N (Neng, Ning, Nung, Nang) Untuk Menciptakan Proses Belajar Fungsional Peserta Didik Smp. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.21831/jipi.v1i1.4528>
- Idris, S. H., Muqowim, M., & Fauzi, M. (2023). Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Literasiologi*, 9(2), 88–98. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.472>
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>
- Maulana Rizka, A. D., Pamungkas, J., Rahmawati, S. C., & Anggraeni, E. P. (2022). Ki Hajar Dewantoro's Tri Nga Concept in Learning the Macapat Song to Aba Ngabean 2 Kindergarten Children. *Return: Study of Management, Economic and Bussines*, 1(02), 36–42. <https://doi.org/10.57096/return.v1i02.12>
- Musolin, M., & Nisa', K. (2021). Pendidikan Masa Pandemi Covid 19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4134–4144. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1316>
- Nilotica, D. (2011). *Konsep Pendidikan Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara*.
- Nisa, A. F., Prasetyo, Z. K., & Istiningsih, I. (2019). Tri N (Niteni, Niroake, Nambahake) Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *El Midad*, 11(2), 101–116. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i2.1897>
- Nugraha, D. M. D. P. (2021). Reaktualisasi panca dharma taman siswa dalam pendidikan Abad ke-21. *Maha Widya Bhuwana*, 4(2), 82–87.
- Nugroho, L. (2017). *Implementasi Trilogi Kepemimpinan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta*. 1–14.
- Putri, R. N. (2019). *Penerapan Ajaran Tri-Nga Untuk Meningkatkan Karakter Pada PAUD*. September, 434–441.
- Setiyadi, B., & Rahmalia, R. (2022). Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Mengelola Lembaga Pendidikan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(3), 369–377. <https://doi.org/10.30998/sap.v6i3.12017>
- Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(2),

115.

[https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(2\).115-122](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(2).115-122)

Solehan, S. (2010). Konsepsi Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara Ditinjau Dari Sudut Pandang Pendidikan Islam. *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 15(01), 1–30.

Suparlan, H. (n.d.). *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia*.

Wardani, D. K., & Herlicia, D. I. (2023). Pengaruh Preventing Dan Ajaran Tri Pantangan Terhadap Kecenderungan Berperilaku Curang. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Akuntansi Dan Perpajakan (Jemap)*, 6(1), 90–108.
<https://doi.org/10.24167/jemap.v6i1.5713>

Widyarini, I. N., & Istiqomah. (n.d.). *Penerapan Ajaran Ki Hadjar Dewantara “Tri Nga” dalam Pembelajaran Matematika*. 442–447.